



Politik identitas Muslim di Jerman dan Perancis

Irpan Jamil, Ozi Setiadi

Universitas Suryakencana Cianjur, IAIN Kudus

irpanjamil76@gmail.com, ozisetiadi@gmail.com

Abstract

The politics of Muslim identity in Germany and France. Islam is a universal religion. It became a religion that grew very rapidly in Europe. Germany and France are countries in Europe affected by Islamic growth. This happens because of many factors, such as the entry of Muslim immigrants, conversion to Islam, and others. This research, firstly, comprehensively describes the concept of Islamic political identity in Germany and France. Second, analyzing it in a descriptive-substantive way to find the ideal pattern of the concept of Islamic political identity in Germany and France. This type of research is a literature study with a qualitative approach to the nature of descriptive-analytical research. This study found that the development of Islam in Germany and France was supported by policies in favor of Muslims, specifically regarding the establishment of places of worship and social and cultural relations. However, the absence of formal religious infrastructure and dealing with secularization are something that needs attention. German and French Muslims make religious ideologies and symbols, such as mosques, their political endeavors.

Keywords: political identity, muslim, German, French

Pendahuluan

Kedatangan imigran muslim di negara-negara Barat termasuk Eropa, pada mulanya disambut baik oleh pemerintah setempat sebab mereka merupakan sumber tenaga kerja yang murah. Tetapi secara perlahan, para imigran muslim tersebut mulai menunjukkan jatidiri dan identitas keislaman mereka. Ini diwujudkan melalui pembangunan masjid dan pusat-pusat ke-Islam-an, serta secara aktif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Pada saat itulah pemerintah di berbagai negara Eropa mulai merasa terancam bahaya. Lebih lagi dakwah dan pengenalan Islam di Eropa telah semakin meluas, sehingga banyak masyarakat Eropa yang memeluk agama Islam.

Masalah Islam dan pengaruhnya di Barat merupakan pembahasan yang banyak sekali dibicarakan oleh para peneliti Eropa. Pembahasan ini lahir disebabkan kehadiran umat Islam di Barat yang memberikan pengaruh terhadap struktur sosial dan budaya pada negara-negara itu. Meskipun perilaku dan gaya hidup liberal mendominasi kehidupan di negara-negara Barat, tetapi pengaruh budaya dan nilai-nilai Islam terhadap negara-negara tersebut sama sekali tidak bisa diingkari. Islam merupakan agama dengan tingkat pertumbuhan yang sangat cepat di dunia terutama dinegara-negara Barat seperti Jerman dan Perancis.

Berdasarkan hal demikian inilah maka perlu dilakukan penelitian tentang politik identitas Muslim di Jerman dan Perancis. Ini dilakukan dengan menjawab tiga pertanyaan, pertama, bagaimana menganalisa cara umat Muslim di Jerman dan Perancis dalam mengapresiasi identitas politik mereka? Kedua, bagaimana upaya pengembangan aktivitas sosial dan budaya umat Muslim sebagai implementasi identitas mereka? Ketiga, bagaimana peran politik praktis Muslim di Jerman dan Perancis sebagai bagian dari aktualisasi identitas mereka?

Penelitian ini memiliki arti penting karena aktivitas politik muslim di Jerman dan Perancis mempunyai peranan yang sangat signifikan, terlebih Jerman dan Perancis mempunyai jumlah penganut muslim yang besar jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Eropa. Lebih lagi adanya pemahaman yang utuh terkait politik identitas muslim di Jerman dan Perancis sangat dibutuhkan. Oleh karenanya, informasi yang komprehensif terkait dengan aktifitas muslim di Jerman dan Perancis dalam aspek sosial, budaya, politik, entitas, dan aspek lainnya yang berkaitan dengan identitas politik mereka perlu dijabarkan dengan baik.

Penelitian ini termasuk penelitian dengan jenis kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang ada dikumpulkan melalui studi pustaka melalui media buku, jurnal maupun jurnal online. Sumber data penelitian menyangkut identitas politik muslim di Jerman dan Perancis baik dari sumber primer maupun sekunder. Pendekatan penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan sifat penelitian ini adalah *descriptive-analytic research* (penelitian deskriptif-analisis). Dengan karakter dan sifat demikian, penelitian ini berusaha untuk ;pertama, menggambarkan secara komprehensif konsep identitas politik Islam di Jerman dan Perancis. Kedua, menganalisis substansi deskripsi tersebut untuk menemukan pola ideal konsep identitas politik Islam di Jerman dan Perancis.

Pembahasan

Memaknai Politik Identitas

Identitas merupakan sebuah kata yang tidak asing bagi kalangan akademis. Kata ini adalah konsep yang menjadi basis dalam pengenalan terhadap suatu hal. Pengenalan terhadap suatu hal tersebut akan menjadikan seseorang dapat memiliki pengetahuan. Jeffrey Week mengemukakan identitas berkaitan dengan *belonging*, tentang persamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan orang lain. Week menekankan pentingnya identitas bagi tiap individu maupun bagi suatu kelompok atau suatu komunitas (Eickelman & Piscatori, 2006, p. 20). Sedangkan politik identitas adalah penambahan frasa dari kata identitas yang ditambah dengan politik, sehingga menghasilkan politik Identitas. Politik identitas dikenal pula dengan sebutan *bio politik* atau *politik perbedaan*. *Bio politik* atau *politik perbedaan* mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh.

Politik identitas merupakan sebuah konsep yang baru dalam ilmu politik. Akan tetapi, keberadaannya dalam filsafat telah berlangsung cukup lama. Penerapannya dalam kajian ilmu politik mengemuka setelah diadakan simposium pada suatu pertemuan internasional Asosiasi Ilmuan Politik Internasional di Wina pada tahun 1994 (Heller & Riekmann, 1996). Pertemuan tersebut menghasilkan konsepsi tentang dasar-dasar praktik politik identitas dan menjadikannya sebagai kajian dalam bidang ilmu politik. Agnes Haller mengambil definisi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah (*deference*) sebagai suatu kategori politik yang utama. Setelah kegagalan narasi besar (*grand naratiive*), ide perbedaan telah menjanjikan suatu kebebasan (*freedom*), toleransi dan kebebasan bermain (*free play*), meskipun kemudian ancaman baru muncul. Politik perbedaan menjadi suatu nama baru bagi

politik identitas, rasisme, bio feminisme dan perselisihan etnis menduduki tempat yang terlarang oleh gagasan besar lama. Berbagai bentuk baru praktek intoleransi dan praktek-praktek kekerasan pun muncul (Higgott, n.d., p. 24).

Politik identitas muslim kemudian tumbuh dan berkembang, tidak hanya di negara-negara mayoritas muslim, tapi juga di negara-negara di mana Islam menjadi sebuah agama minoritas. Mereka semakin sadar akan kehadiran global mereka, sehingga individu dan kelompok di Eropa, Amerika Utara, Australia, Rusia dan di mana saja telah mencapai puncak kesadaran tentang pembentukan sebuah bagian komunitas dunia. Mereka menggunakan kesadaran untuk memperkuat posisi mereka dan identitas mereka dengan cara dan jalan yang berbeda juga (Eickelman & Piscatori, 2006, pp. 20–21).

Terkait dengan hal di atas, penelitian ini akan membahas tentang identitas politik muslim di Jerman dan Perancis sebagai implementasi dari wujud dan simbol eksistensi muslim di dua negara ini. dalam penelitian ini akan memotret ekspresi politik, peran sosial, dan peran politik mereka.

Politik Identitas Muslim di Jerman

Islam dan komunitas Muslim di negara-negara Barat kini menjadi salah satu topik yang menarik diperbincangkan. Tidak hanya karena perkembangannya yang sangat signifikan, tetapi juga memberi dampak terhadap kehidupan sosial politik negara-negara tersebut. Pada sebagian besar negara-negara Eropa, Islam telah menjadi agama terbesar kedua dan keberadaannya sudah “diakui” sebagai salah satu agama yang eksistensinya cukup diperhitungkan. Jerman adalah salah satu negara Eropa yang memiliki jumlah penduduk Muslim yang cukup besar. Data statistik menunjukkan hingga tahun 2017 jumlah penduduk muslim di Jerman sebesar 5.000.000 jiwa (www. Islamislami.com-inspirasi Islam).

Jerman merupakan suatu negara yang berbentuk federasi, terletak di Eropa Barat. Negara ini termasuk salah satu negara maju di dunia dengan kemajuan teknologi dan ekonomi yang mapan. Luas wilayahnya mencapai 357.021 kilo meter persegi (kira-kira dua setengah kali pulau Jawa dengan penduduk sekitar 82 juta jiwa, negara dengan 16 negara bagian ini menjadi anggota kunci organisasi negara Uni Eropa. Jerman juga menjadi negara dengan penduduk imigran ketiga terbesar di dunia.

Keberadaan orang-orang Islam pertama kali di negeri Jerman, tidak terlepas dari masuknya bangsa Turki ke wilayah tersebut di akhir abad ke-17 yang merupakan respon perlawanan terhadap kolonialisme Barat. Mereka menetap dan berketurunan di wilayah tersebut. Ketika fase bangkitnya industri di Eropa, banyak warga Muslim dari Turki dan Timur Tengah melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan ke Eropa termasuk Jerman. Tahun 1961, 1963, dan 1965 orang-orang dari Turki, Maroko, dan Tunisia direkrut sebagai pekerja di Jerman atas persetujuan pemerintah Jerman sendiri dengan negara-negara bersangkutan. Belakangan warga Muslim dari Libanon, Palestina, Afghanistan, Aljazair, Iran, Irak dan Bosnia juga datang ke Jerman mengungsi karena negara mereka di landa konflik. Jerman sebagai negara maju menjadi target bisnis dan pendidikan banyak pihak. Para profesional, pebisnis, pekerja dan mahasiswa Muslim dari India, Pakistan dan Asia Tenggara datang dan menetap di sana (Nurjamal, 2018).

Satu fenomena yang menarik belakangan bahwa tingkat konversi orang-orang Jerman masuk ke dalam Islam cukup besar. Majalah ternama Jerman *Der Spiegel* pernah menyebutkan bahwa antara Juli 2008 dan Juni 2009 saja terdapat sekitar 6000 orang di Jerman masuk

Islam (Fuad, 2009). Fenomena ini terjadi justru di saat media-media Barat gencar mengaitkan Islam dengan terorisme. Apa motivasi masuknya orang-orang Jerman ke Islam? Monika Wohlrab-Sahr dari *Institut für Kulturwissenschaften* Universitas Leipzig, dalam studinya mengatakan “*viele auf der Suche nach dem “Andersartigen”* (banyak yang sedang mencari “bentuk lain”). Dalam banyak kasus, katanya. “*...die Konvertiten meist aus einer vorangegangenen lebenskrise heraus den Islam entdeckten und nicht, wie oft im Nachhinein geschildert werde, ein tatsächlicher Vergleich mit anderen Religion stattgefunden habe.* Banyak pelaku konversi tersebut mengalami masalah kehidupan dan menemukan solusinya di dalam Islam (Fuad, 2009). Kebebasan beragama di Jerman dijamin oleh Undang-Undang. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Dasar Jerman (*Grundgesetz*) menyebutkan *Die Freiheit des Glaubens, des Gewissens und die Freiheit des religiösen und weltanschaulichen Bekenntnisses sind unverletzlich.*

Kebebasan Beragama

Jerman menjamin kebebasan setiap warganya. Ini diatur dan dijamin dalam Undang-Undang. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Dasar Jerman (*Grundgesetz*) menyebutkan *Die Freiheit des Glaubens, des Gewissens und die Freiheit des religiösen und weltanschaulichen Bekenntnisses sind unverletzlich.* (Kebebasan beragama dan memiliki pandangan filosofis hidup tidak boleh diganggu). Memang belakangan terdapat beberapa kasus dimana warga muslim mendapat diskriminasi di Jerman misalnya dalam masalah jilbab. Akan tetapi, hal ini bukanlah kasus yang fenomenal dan tidak merubah kebijakan pemerintah Jerman terhadap umat Islam. Meski tetap ada orang-orang yang berpemikiran bahwa manusia sesungguhnya hanyalah kalangan Eropa dan Amerika yang superior, maju, dan rasional. Sedangkan para pendatang, yang dikonotasikan dengan dunia serta budaya Timur, yakni Islam irrasional, terbelakang, dan inferior (Rusydi, 2016, p. 58).

Pada umumnya, masyarakat Jerman sangat menghargai kebebasan beragama. Sebuah survei yang pernah dilakukan *stiftung konrad Adenauer* menunjukkan bahwa dua pertiga peserta *polling* percaya bahwa umat Islam harus diberikan kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama mereka. Organisasi-organisasi Islam di Jerman umumnya berafiliasi kepada kelompok-kelompok kultural seperti tersebut di atas. Belakangan ada upaya-upaya penyatuan dengan membuat lembaga yang berfungsi sebagai mediator dan pemersatu berbagai organisasi yang ada.

Pendidikan Islam Formal

Berbeda dengan kebanyakan negara-negara lain di Eropa, Jerman dengan perkembangan terakhir, mulai memperbolehkan pelajaran agama Islam, bagi para pelajar muslim di sekolah-sekolah umum. Biasanya pelajaran agama dilakukan orang-orang Islam secara non formal di masjid-masjid atau kelompok-kelompok masyarakat. Kebijakan baru yang merupakan hasil dari penggodokan bersama antara pemerintah Jerman dan komunitas muslim di Jerman ini adalah salah satu upaya mendukung proses integrasi sosial muslim di Jerman. Menurut Wolfgang Schrauber, menteri dalam negeri Jerman, kebijakan tersebut dapat menjembatani perbedaan yang kerap timbul. Bahkan dalam perguruan tinggi di Jerman, pengembangan studi Islam di Jerman merupakan bagian penting yang bertujuan agar teologi Islam dapat membangun masyarakat yang profesional (Sasongko, 2017).

Tidak hanya di level sekolah, pendidikan Islam juga mulai diperkenalkan pada tingkat akademik dengan membuka jurusan teologi Islam di perguruan tinggi di Jerman. Pendidikan pada tingkat akademik ini dianggap dapat memberi solusi terhadap masalah kehidupan muslim dalam keragaman dan juga dapat mengangkat isu partisipasi mereka dalam diskursus politik di negara tersebut (Fuad, 2009).

Mesjid sebagai Pusat Pembinaan

Ketidakadaan infrastruktur keagamaan formal di Jerman menjadikan mesjid-mesjid di Jerman memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan komunitas muslim. Mesjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tapi juga sebagai tempat pendidikan/pengajaran, pertemuan sosial keagamaan, acara perkawinan, dan pusat bisnis. Karenanya tidak sedikit mesjid yang memiliki toko, restoran, perpusakaan, dan ruang pertemuan. Saat ini jumlah mesjid di Jerman berkisar 2000, namun sebagian besar tidak dalam bentuknya yang umum, melainkan ruko-ruko berbeda dekat pusat bisnis dan perumahan kaum muslim. Tuntutan kaum muslimin untuk membangun mesjid dalam bentuknya yang umum selalu kandas di tingkat parlemen setempat. Namun sejak tahun 1990-an, banyak mesjid yang utuh dan megah dibangun. Satu laporan menyebutkan sekitar 200 telah terbangun dan lebih dari 30 dalam proses pembangunan (Fuad, 2009).

Politik Identitas Muslim di Perancis

Sejarah Masuknya Islam di Perancis

Pertumbuhan Islam di Perancis memiliki akar historis yang panjang. Sejak Islam menaklukkan Spanyol, maka pasukan muslim di bawah pemerintahan Bani Umayyah mencoba memasuki wilayah Perancis ditandai dengan jatuhnya kota Saragossa di Spanyol yang berbatasan dengan Negara Perancis (Hitti, 2001, p. 84). Akan tetapi, kedua tempat ini dihalangi oleh pegunungan Pyrenia. Di balik pegunungan itu terbentang tanah Gallia di bawah kekuasaan bangsa Perancis. Musa ibnu Nushair berambisi menaklukkan wilayah di balik pegunungan itu, namun Khalifah Khalid ibnu al-Walid tidak merestuininya bahkan ia memanggil Musa ibnu Nushair dan Thariq ibnu Ziyad untuk datang ke Damaskus (Maryam, 2003). Dalam perjalanannya memasuki negeri Perancis terjadi pertempuran-pertempuran hebat antara pasukan muslim dengan pasukan Perancis yang menelan banyak korban baik di pihak kaum muslim ataupun di pihak pasukan Perancis. Kondisi tersebut tidak menyurutkan keinginan umat Islam dalam menyiarkan cahaya Islam di kota dan pelosok-pelosok negeri Perancis.

Kehadiran muslim di Perancis di awal abad ke-20 sampai sekarang tidak terlepas dari sejarah kolonial Perancis di Afrika Utara terutama di negara Tunisia, Maroko, dan Aljazair. Akan tetapi, Perancis menganggap Aljazair sebagai bagian dari Perancis sampai pada tahun 1962. Pada periode itu Perancis merekrut warga Aljazair untuk menjadi tentara di angkatan bersenjata maupun sebagai tenaga buruh. Migrasi muslim pertama ke Perancis dari Afrika Utara, secara terorganisir dimulai saat terjadi Perang Dunia I (1914-1918), lalu pada tahun 1920 pada saat Perancis membutuhkan tenaga buruh untuk rekonstruksi pasca perang (sekitar 70.000 warga Aljazair dan 70.000 warga Maroko). Migrasi berikutnya pada tahun 1960-an, dan kemudian pada era 1970-an.

Masalah mulai muncul ketika *boom* ekonomi di Eropa berakhir pada awal tahun 1970-an dan benua itu mulai menghadapi persoalan besar mengenai pengangguran. Negara-negara Eropa, termasuk Perancis, mulai mencari cara untuk memulangkan kaum imigran dan membuat

aneka perundangan yang memperketat masuknya imigran. Di Sisi lain, muncul persoalan baru karena warga Aljazair yang berpihak pada Perancis selama Perang Kemerdekaan disebut kaum *Harkist* tidak dapat kembali ke Aljazair karena di sana mereka dianggap pengkhianat, sementara di Perancis pun mereka diterima dengan setengah hati (<http://www.kompas.com/kompas-cetaW0502/14/sorotan/Jalan>).

Jumlah umat Islam di Eropa sampai tahun 2005 adalah 15 juta orang dan sekitar enam juta di antaranya berada di Perancis, yang menjadikan komunitas muslim sebagai komunitas agama kedua terbesar setelah agama Kristen di Eropa. Menurut laporan *Islamic Center Eifrey*, wilayah di Aison, hampir setiap pekan ada dua sampai tiga orang yang masuk Islam, juga disebutkan bahwa kebanyakan orang Perancis yang memeluk Islam adalah orang-orang yang tidak memiliki keyakinan agama sebelumnya, lalu mereka mendapatkan Islam yang mengisi kekosongan rohani mereka. Di samping itu, ada juga yang sebelumnya memiliki kaitan dengan peradaban Kristen, tapi kemudian mereka memeluk agama Islam (<http://www.freewebs.com/faizalrisd/lntelegen> Perancis).

Setelah terjadinya serangan WTC (*world trade center*) di Amerika Serikat tanggal 11 September 2001, umat Islam di negara-negara Barat mendapat banyak tekanan terutama regulasi/kebijakan dalam pemerintahan. Begitu juga di Perancis, persinggungan dua nilai (Islam dan sekularisme) “berpuncak” pada disahkannya undang-undang yang melarang pemakaian atribut-atribut keagamaan yang mencolok di sekolah-sekolah negeri, termasuk penggunaan hijab, lambang salit), dan kippa (kopiah) warga Yahudi, yang diadopsi Majelis Perancis tanggal 10 Februari 2004 dan mulai diberlakukan tanggal 2 September 2004. Pemerintah Perancis berharap undang-undang ini akan mengukuhkan tradisi sekuler sebagaimana tercantum dalam konstitusi 9 Desember 1905 tentang pemisahan agama dan negara secara tegas (Nielsen, 1995, p. 12).

Banyaknya tekanan terhadap umat Islam di negara-negara Barat membuat belasan ribu umat Islam di sejumlah negara turun ke jalan menentanginya di bulan Januari 2004. “Chirac, hijab kami bukanlah serangan kepada Republik”, demikian salah satu tulisan pada poster yang diusung oleh ribuan orang yang memenuhi jalan-jalan di kota Paris. Penentangan ini merupakan tuntunan akan hak mereka terhadap kebebasan menjalankan ajaran agama. Kajian Islam di Perancis dari tahun ke tahun merupakan kajian sejarah yang sangat menarik, walaupun dalam penulisan data-data historis yang otentik mengalami kesulitan karena minimnya kajian atau buku berbahasa Indonesia yang membahas hal tersebut. Akan tetapi, beberapa buku-buku asing menjadi alternatif bagi penulis dalam pencarian data menggali informasi melalui tulisan-tulisan di internet tentang kehidupan umat Islam, baik yang ditulis oleh para pengamat Islam di Barat, wartawan, maupun orang-orang yang pernah tinggal dan hidup di Perancis.

Pada buku *Studi Islam Perancis: Gambaran Pertama* tulisan Catherine Withol de Wenden dengan editor H. Chambert-Loir, N.J.G. Kaptein, menulis dalam buku tersebut bahwa Islam merupakan agama dengan pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga mampu menjadi agama terbesar kedua di Perancis setelah agama Katolik Roma. Agama tersebut mempunyai masa lalu yang sulit dengan berbagai kemelut. Hal ini dapat ditandai dengan adanya beberapa kelompok Islam di Perancis; (1) Islam Maghrib yang terdapat di dalamnya orang-orang Aljazair, Maroko, dan Tunisia; (2) Islam Afrika; (3) Islam Turki; (4) Aliran lain yang dihidupkan oleh negeri-negeri Islam seperti Lybia yang mendukung *Union des Associations Islamiques en France* (Persatuan organisasi-organisasi Islam di Perancis), Iran dengan melalui *Association des Etudiants Islamiques en France* (Perkumpulan Mahasiswa Islam di Perancis)

serta Libanon dengan gerakan Syiah Amal; (5) Orang Perancis yang masuk Islam. Buku tersebut juga mengulas sedikit tentang praktik Islam yang hidup di tengah kemodernan dan kemajemukan, yang melahirkan warna-warni Islam Perancis. Beberapa orang berpendapat bahwa Perancis merupakan tempat yang menguntungkan bagi Islam. *Muslims in Western Europe* karya Jorgen S. Nielsen dalam tulisannya France.

Pada buku tersebut ditulis bahwa (1) Migrasi Muslim setelah 1962 yaitu kedatangan warga Afrika Utara ke Perancis pada tahun 1953, pada awalnya kedatangan imigran didominasi warga Aljazair karena Perancis menganggap Aljazair sebagai bagian dari Perancis, mereka datang ke Perancis setiap bulannya sekitar 100 keluarga dengan membawa istri dan anak-anak. Selain orang Aljazair, imigran Maroko dan Tunisia termasuk komunitas pekerja yang datang ke Perancis dengan perkembangan yang cukup signifikan. Kedatangan tersebut didasari karena kebutuhan Perancis dalam pengadaan tenaga kerja. (2) Masjid dan Organisasi, sebagai Negara sekuler yang memisahkan antara urusan negara dan agama sesuai dengan Undang-Undang tanggal 9 Desember 1905 tentang pemisahan antara gereja dan negara. Hal tersebut menjadi tantangan bagi perkembangan agama-agama yang ada di Perancis termasuk agama Islam. Masjid pertama kali dibangun pada tahun 1926 dan biaya pembangunan tersebut berasal sumbangan pemerintah Perancis untuk Aljazair yang kemudian digunakan untuk pembangunan sarana ibadah, karena sebelumnya muslim di Perancis hanya menggunakan rumah-rumah warga sebagai tempat ibadah sepertimelaksanakan sholat berjamaah serta aktivitas pengajian.

Dari tahun ke tahun pertumbuhan bangunan masjid, musholla dan sudut/pojok untuk tempat aktivitas ibadah semakin banyak, dapat dilihat dari statistik pada tahun 1976 terdapat 131 tempat ibadah dan pada tahun 1985 jumlah tersebut naik secara signifikan yaitu 941 tempat ibadah. Organisasi muslim mewakili dari masing masing Negara, sehingga muncul organisasi-organisasi muslim yang membentuk komunitasnya sendiri. (3) Pendidikan, pada tahun 1980 statistik pertumbuhan usia sekolah anak pada bangku sekolah dasar menunjukkan 9% dari jumlah keseluruhan anak-anak muslim di Perancis. Islam Afrika dikelompokkan sendiri selain dari Islam Maghrib yang meliputi tiga negara yaitu Aljazair, Maroko, dan Tunisia 1953, pada awalnya kedatangan imigran didominasi warga Aljazair karena Perancis menganggap Aljazair sebagai bagian dari Perancis, mereka datang ke Perancis.

Aktivitas Sosial dan Politik

Pada awalnya, Islam di Prancis begitu identik dengan tempat kerja seperti pabrik dan asrama serta tampak menjadi komunitas tidak menetap (berpindah-pindah) sesuai dengan situasi dan kondisi. Akan tetapi, sejak tahun 1974, ketika kebijakan reunifikasi famili dikeluarkan pemerintah, mereka tampak stabil dan eksistensi mereka begitu signifikan di berbagai sektor real seperti poyek perumahan, sekolah dan penataan kota. Terlebih lagi sebagai pekerja imigran, keberadaan suami/istri dan anak-anak membuang ide mereka jauh-jauh untuk kembali ke tanah kelahiran.

Hanya saja, irama dan ritme kehidupan sehari-hari tampak semakin kompetitif dan terkadang diisi dengan konflik di dalam masyarakat yang kurang begitu ramah menyambut kedatangan mereka. Norma dan nilai kehidupan begitu *musykil* (sulit dimengerti) di dalam populasi yang begitu plural semacam ini. Identitas muslim sebagai sebuah arana identitas budaya merupakan salah satu di antara tumbuhnya sintemen tersebut (Esposito, 1995, p. 23).

Kondisi semacam ini berakhir pada tahun 1970-an dengan dibukanya sarana ibadah di berbagai tempat seperti pabrik di *Renaul Bilancourt*, ditambah pula dengan adanya mogok kerja

pekerja yang dilakukan pada tahun 1982-1983, Islam kembali menjadi faktor utama yang diperhitungkan sebab mayoritas pekerja tersebut adalah muslim.

Selama proses mediasi tersebut, masyarakat Prancis menjadi paham dan sadar akan eksistensi komunitas muslim. Pada saat yang bersamaan, kaum muslimin juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan di berbagai sektor termasuk perdagangan. Komoditi berlabel halal tidak sulit ditemukan di toko-toko, sementara sarana ibadah (*mushalla*) semakin bertambah. Penelitian resmi menyebutkan, terdapat 1.035 sarana ibadah menjelang tahun 1989, sementara di tahun 1983 hanya mencapai 255 buah. Ini berarti ada penambahan sebanyak 780 buah sarana ibadah dalam rentang waktu enam tahun. Di samping itu, bukan pemandangan asing lagi jika di jalan-jalan raya, tampak perempuan sudah mengenakan jilbab.

Perkembangan Pemikiran Islam

Bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran juga berkembang seiring dengan perkembangan Islam. Lembaga yang bernama Guillaume Postel di College de France, didirikan tahun 1539 merupakan sebuah lembaga yang begitu *concern* dengan pembelajaran bahasa Arab, budaya dan sastra Timur (Esposito, 1995, p. 23). Professor pertama yang dinominasikan mengajar bahasa Arab di Universitas ini adalah Sylvestre De Sacy. Pakar lainnya adalah William Marçais.

Levi Provençal (1894-1956) adalah seorang yang mempelajari bahasa, sejarah dan sastra Arab di Prancis. Ia memulai karirnya di lembaga Des Heures d'Etudes dan menghabiskan waktunya di Universitas Aljazair. Ia kembali ke Prancis setelah perang dunia II dan mendirikan Institut d'Etudes Islamiques yang masih tetap eksis di Sorbonne. Lembaga lainnya di Sorbonne ini adalah lembaga Filologi dan sastra Arab yang didirikan oleh R. Blachere (Nanji, 2003, p. 44). Lembaga ketiga yang memfokuskan pada kajian yang sama adalah di Bordeaux, dipimpin oleh Henri Laoust dan lembaga terakhir ada di Strasbourg (1967) dipimpin oleh Professor T. Fahd Claude Cahen.

Perlunya bahasa Arab diajarkan di Prancis sebagai bahasa asing ini mengingat banyaknya migran asing terutama dari Afrika Utara, Tunisia, Marokko dan Aljazair datang ke Prancis. Sekarang bahasa Arab di Prancis setara dan diajarkan bersamaan dengan bahasa Inggris, Jerman dan bahasa dunia lainnya di jenjang pendidikan formal.

Selain lembaga-lembaga pendidikan di atas, terdapat pula di Prancis sejumlah universitas yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Universitas tersebut adalah Nancy University, Clermont-Ferrand, Toulouse, Rannes dan Lille, bahkan menteri Pendidikan Prancis Alain Savary resmi pada tahun 1983 memutuskan bahwa kajian-kajian bahasa Arab dianggap prioritas nasional di Prancis. Hanya saja kendala utama yang dihadapi masyarakat Prancis adalah minimnya sumber daya manusia yang sanggup mengajarkan studi-studi keislaman.

Perkembangan lain di bidang akademika adalah terbitnya artikel "Perspektiva" oleh Robert Brunsving berbentuk jurnal *Studia Islamica* yang menguraikan beberapa pendekatan baru bagi para Islamolog. Ia juga menerbitkan karya "*Etudes d'Islamologie*" berisi tentang studi keislaman yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan kultural. Prancis juga melahirkan pemikir-pemikir muslim ternama seperti :



Muhammad Arkoun (Arkoun, 1994, p. 1). Ia tidak saja terkenal, tetapi pemikiran keislamannya begitu mengglobal dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam kajian-kajian studi keislaman dunia terutama di bidang Islamologi, filsafat, bahasa, ilmu sosial, filologi dan lain-lain. Dialah guru besar dan mantan direktur Institute of Arab and Islam di Universitas Sorbonne serta editor jurnal Arabica.



Cendekiawan lainnya adalah Dr. Bruno Guiderdoni, ahli astrofisika dari Universitas Paris. Ia pernah menjadi salah satu bintang dalam Konferensi Riset Sains dan Spiritual II (Science and Spiritual Quest/ SSQ). Bruno satu-satunya ilmuwan muslim yang berbicara dalam perhelatan ilmuwan dunia di Gereja Memorial Universitas Harvard, Amerika Serikat. Ia secara fasih berbicara tentang teori kosmologi mutakhir, misalnya pengembangan kaotik (*chaotic inflation*) yang dihubungkan dengan konsep Islam. Bruno menggondol gelar doktor bidang itu pada tahun 1986 di Universitas Paris. Setelah menjadi guru fisika di SMU Prancis di Maroko selama dua tahun, Bruno memeluk agama Islam pada tahun 1987 dan mengubah namanya menjadi Abd. Al-Haqq.

Sejak tahun 1988, Bruno bekerja di The Paris Institute of Astrophysics, yang didukung oleh The French National Center for Scientific Research. Bidang riset utamanya adalah kosmologi observasi dan lebih khusus pembantukan galaksi dan evolusi. Dalam bidang ini Bruno menerbitkan 80 buah makalah dan mengorganisir berbagai konferensi internasional. Bruno kini menjadi anggota Dewan Penasehat Yayasan John Templeton (AS) dan Dewan Penasehat Sains pada program SSQ II tersebut.

Program Organisasi Keagamaan

Lahirnya undang-undang 3 oktober 1981 tentang hak berserikat dan berumpul memberi angin segar bagi masyarakat muslim. Negara menjamin kebebasan memeluk dan menjalankan syariat agama masing-masing. Kehidupan beragama dipisahkan dengan administrasi negara, karena Prancis menerapkan konsep sekularisme (<http://www.lib.com>). Efeknya adalah munculnya organisasi/perkumpulan muslim yang mencapai 1.300 buah pada tahun 1992 di seluruh Prancis, setelah pemberlakuan regulasi tahun 1982 tersebut.

Organisasi masyarakat muslim dibagi menjadi dua yaitu keagamaan dan budaya. Organisasi keagamaan bercirikan visi dan misi keagamaan dengan jargon “seiman dan seagama”. Selain itu, kelompok lain juga membentuk organisasi yang menitikberatkan pada sosial-budaya berskala nasional seperti France Plus, Generation Egalite dan Generation Beur.

Menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat, langkah-langkah koordinasi tingkat nasional dilakukan. Mesjid Paris yang sering mengadakan diskusi keislaman di Prancis, menggagas berbagai macam diskusi. Demikian pula organisasi keislaman lainnya dengan berbagai visi dan misinya seperti NFMF (National Federation of Muslim Prance), UIOF (Union of Islamic Organization of Prance), IUF (Islamic Union of France) berusaha memperebutkan pengaruh di dalam komunitas muslim.

Konsekuensinya adalah munculnya persoalan tertentu di tengah komunitas kaum muslimin untuk menentukan;

1. pegawai yang bertanggungjawab terhadap penyembelihan binatang yang mendapatkan sertifikasi dari pemerintah;
2. koordinasi penetapan awal dan akhir ramadhan;
3. bentuk dan ukuran kuburan muslim;
4. pegawai rohaniawan yang bertugas di rumah sakit, penjara dan barak tentara.

Problematika ini muncul karena organisasi keagamaan tersebut masing-masing memiliki paham/mazhab yang tidak sama dalam praktik keagamaan.

Problematika Islam di Prancis

Meski Islam berkembang pesat di Prancis, bukan berarti Islam tidak memiliki hambatan. Pluralitas masyarakat, faktor sentimen ekonomi, sosial, ras dan juga agama, memicu terjadinya kecemburuan konflik di tengah-tengah masyarakat.

Jauh sebelum *Black September, 11, 2001* terjadi, Islam di Prancis sudah mulai banyak mendapat tantangan. Kasus serangan teroris tahun 1986, kasus kerudung 1989 yang dilarang dipakai di sekolah umum dan provokasi buku karya Jean Claude Barreau "*De l'Islam en General et de la Laicite en Particuler* (1991) contoh dari persoalan tersebut (Esposito, 1995, p. 28).

Kondisi ini diperparah lagi setelah terjadinya serangan 11 September yang menghancurkan gedung World Trade Center (WTC) di Amerika. Islam tertuduh sebagai "agama teroris". Menurut laporan kepolisian Prancis, pada 17 April 2004, mesjid agung di Strasburg dibakar dan dindingnya digamari dengan salib. Polisi mensinyalir kelompok Kristen yang menjadi aktor intelektualnya.

Pada April 2003, Muslim Prancis membentuk sebuah lembaga bernama *French Council for the Muslim Relegion* atau Dewan Nasional Muslim Prancis yang dipimpin Imam Mesjid Paris, Dalil Boubakuer, asal Aljazair yang bermukim di Paris. Kalangan politisi dan pejabat Prancis sudah lama merasa cemas akan perkembangan Islam yang kian hari kian banyak jumlah pemeluknya. Ditambah keberanian berekspresi seperti memakai jilbab, perkembangan itu menimbulkan kekhawatiran, Prancis akan menjadi "koloni Islam" atau negara imigran muslim.

Mendagri Prancis sebelum Sarkozy, Charles Pasqua, pernah bersumpah akan menyapu bersih kaum fundamentalus Islam dari negerinya. Menurutnya, Prancis adalah negara sekuler, karenanya, semua muslim Prancis harus menyesuaikan diri dengan keadaan, misalnya berpakaian ala Eropa. Pasqua juga membeberkan kecurigaannya terhadap Islam sebagai ancaman atas kepentingan tradisi dan budaya Prancis. Selain itu, Pasqua juga tidak menghendaki pelajaran agama Islam diajarkan di sekolah. Beberapa buku Islam yang selama ini dipakai dinyatakan terlarang. Dengan dalih melanggar hukum, Pasqua juga melarang dibukanya beberapa madrasah yang mempelajari al-Quran. Kepada warga muslim, ia menyerukan agar waspada akan hal yang berbau Islam seperti jilbab.

Simpulan

Islam memiliki kemampuan untuk mengukuhkan dirinya sebagai sebuah agama dan kekuatan ideologi yang patut diperhitungkan dalam dunia global. Ini dibuktikan dengan kuantitas dan kualitas Muslim di Jerman dan Prancis yang tidak dibatasi oleh suku dan ras. Akan tetapi, dalam perkembangannya, umat Islam di Jerman dan Prancis masih mengalami banyak kendala, di antaranya pendirian kelembagaan keagamaan formal yang sulit dan benturan dengan sekularisasi di negara tersebut. Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode yang berbeda. Yakni, melalui studi lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan pihak terkait guna menggali informasi yang sesuai dengan tema penelitian.

Daftar Pustaka

- Arkoun, M. (1994). *Nalar Islami dan Nalar Modern*. (Jakarta: INIS.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (2006). *Ekspresi Politik Muslim*. Bandung: Mizan.
- Esposito, J. L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Vol. 02). Oxford London: Oxford University Perss.
- Fuad, Z. (2009). PERKEMBANGAN ISLAM DI JERMAN. Retrieved from <http://http.zainulfuad.wordpress.com/>
- Heller, A., & Riekmann, S. puntscher. (1996). *Biopolitics: The Politics of the Body, Race and Nature*. Brookfield: Aveburry.
- Higgott, R. A. (n.d.). *Political Development Theory: The Contemporary Debate*. London: Croom Helm.
- Hitti, P. K. (2001). *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Yogyakarta: Pustaka Iqro.
- Maryam, S. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Nanji, A. (2003). *Peta Studi Islam, Orientalisme dan arah baru kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Nielsen, J. (1995). *Muslims In Western Europe* (II). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nurjamal. (2018). Melihat Lebih Dekat Jejak Islam di Jerman. Retrieved from Kazanah website: <https://m.gomuslim.co.id/read/khazanah/201802/17/7059/-p-melihat-lebih-dekat-jejak-islam-di-jerman-p-.html>
- Rusydi, M. (2016). Dinamika Studi Islam di Barat. *Studia Insania*, 4 No., 57–68.
- Sasongko, A. (2017). Geliat Studi Islam di Jerman. Retrieved from Republika.co.id website: <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/10/13/oxrav8313-geliat-studi-islam-di-jerman>